

ANALISIS PRAGMATIKA KATA “TAWÉ” DALAM ETIKA KOMUNIKASI MASYARAKAT MANDAR

Nurfadila

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

E-mail korespondensi: nurfadilahgani90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pragmatik kata 'tawe' dalam etika komunikasi masyarakat Mandar. 'Tawe' merupakan sebuah ungkapan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Mandar sebagai bentuk penghormatan atau permohonan maaf. Dalam kajian ini, pendekatan pragmatik digunakan untuk menggali makna dan fungsi kata 'tawe' dalam konteks sosial budaya, serta bagaimana kata tersebut mencerminkan nilai-nilai etika komunikasi dalam masyarakat Mandar. Data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan masyarakat setempat. Analisis dilakukan dengan mengkaji konteks penggunaan 'tawe', tujuan komunikatifnya, dan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata 'tawe' tidak hanya sebagai bentuk sopan santun, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara keharmonisan hubungan sosial dan menjaga norma-norma dalam masyarakat Mandar. Kata ini memiliki fungsi pragmatik yang kompleks, yakni sebagai ekspresi permohonan maaf, ungkapan penghormatan, serta penanda kedekatan sosial antar individu. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa, dalam hal ini kata 'tawe', berperan penting dalam membentuk etika komunikasi dalam suatu komunitas budaya tertentu.

Kata kunci : pragmatik, 'tawe', etika komunikasi, masyarakat Mandar, hubungan sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial manusia, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap bahasa memiliki ciri khas dan ungkapan-ungkapan tertentu yang digunakan dalam konteks sosial tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan dalam hal ungkapan sosial adalah bahasa Mandar, yang digunakan oleh masyarakat Mandar di Sulawesi Barat.

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi sosial yang mempengaruhi hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam setiap budaya, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menunjukkan nilai-nilai sosial, budaya, dan etika yang berlaku. Salah satu contoh menarik untuk dianalisis adalah penggunaan kata "Tawe" dalam masyarakat Mandar. Kata ini tidak hanya digunakan sebagai bentuk sapaan atau salam, tetapi juga mengandung muatan pragmatik yang mendalam yang terkait dengan etika komunikasi dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat Mandar, yang berada di Sulawesi Barat, memiliki kekayaan budaya yang sangat kental, termasuk dalam hal tata cara berkomunikasi. Dalam budaya ini, etika komunikasi sangat dijaga, di mana penggunaan bahasa harus sesuai dengan norma dan

konteks sosial yang ada. Kata "Tawe" merupakan salah satu contoh kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di kalangan masyarakat Mandar. Penggunaannya tidak hanya terbatas pada fungsi komunikasi biasa, tetapi juga mencerminkan rasa hormat, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain, terutama dalam hubungan antar generasi dan status sosial.

Kata *tawe* ini sering kali digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam acara-acara formal, dan memiliki fungsi pragmatik yang sangat penting dalam menjalin hubungan sosial. Masyarakat Mandar menggunakan *tawe* sebagai bentuk penghormatan, permohonan maaf, bahkan penanda kedekatan sosial antara penutur dan lawan bicara. Meskipun kata ini sering digunakan dalam komunikasi lisan, makna dan fungsi *tawe* dalam konteks sosial budaya Mandar masih belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam kajian pragmatik.

Analisis pragmatik kata "Tawe" dalam konteks etika komunikasi masyarakat Mandar penting dilakukan untuk memahami bagaimana kata ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada, serta bagaimana konteks dan situasi memengaruhi penggunaan kata tersebut. Dalam hal ini, analisis pragmatik dapat membantu menggali lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam kata "Tawe" dan bagaimana kata tersebut mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat Mandar.

Pragmatik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya, memberikan perspektif yang tepat untuk menganalisis kata *tawe* ini. Analisis pragmatik dapat mengungkapkan bagaimana kata *tawe* digunakan dalam berbagai situasi, apa yang mendasari penggunaannya, serta bagaimana kata ini membentuk etika komunikasi dalam masyarakat Mandar. Lebih dari sekadar ekspresi formal atau sosial, *tawe* mencerminkan nilai-nilai adat dan etika komunikasi yang berlaku dalam masyarakat tersebut, seperti sopan santun, saling menghormati, dan memelihara keharmonisan dalam interaksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pragmatik kata *tawe* dalam konteks etika komunikasi masyarakat Mandar. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini akan menggali makna dan fungsi kata *tawe*, serta hubungannya dengan norma dan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat Mandar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik dan memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran bahasa dalam membentuk etika komunikasi dalam komunitas budaya yang spesifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis pragmatik untuk mengkaji makna dan fungsi kata *tawe* dalam etika komunikasi masyarakat Mandar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan budaya di balik penggunaan kata *tawe*, serta menggali nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pragmatik kata *tawe* dalam etika komunikasi masyarakat Mandar. Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi percakapan.

Secara leksikal, kata *tawe* dalam bahasa Mandar dapat diartikan sebagai ungkapan permohonan maaf, penghormatan, atau bentuk perhatian terhadap lawan bicara. Namun, makna pragmatik kata *tawe* lebih kompleks karena sangat bergantung pada konteks dan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Berdasarkan data yang terkumpul, kata *tawe* memiliki beberapa makna pragmatic. Dalam banyak situasi, kata *tawe* digunakan sebagai ekspresi permohonan maaf, terutama dalam situasi yang melibatkan ketidaksengajaan atau kesalahan kecil. Misalnya, saat seseorang tidak sengaja menyakiti perasaan orang lain, mereka akan menggunakan kata *tawe* sebagai tanda penyesalan dan permintaan maaf.

Kata *tawe* juga digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, terutama dalam situasi yang lebih formal atau saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi. Penggunaan *tawe* dalam konteks ini menunjukkan adanya prinsip sopan santun dan penghormatan dalam komunikasi masyarakat Mandar.

Selain permohonan maaf dan penghormatan, kata *tawe* juga digunakan dalam konteks yang lebih santai untuk menandakan kedekatan atau hubungan akrab antara penutur dan lawan bicara. Dalam hal ini, *tawe* menjadi simbol dari saling pengertian dan perhatian yang tidak formal namun tetap menunjukkan rasa hormat.

Dalam konteks komunikasi sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial yang melibatkan perasaan, *tawe* berfungsi sebagai ekspresi permintaan maaf yang halus. Penggunaannya dapat membantu meredakan ketegangan atau ketidaknyamanan akibat kesalahan atau tindakan yang tidak sengaja, serta menjaga hubungan baik antar individu. Fungsi ini sangat relevan dengan etika komunikasi yang mengedepankan prinsip kesopanan dan keharmonisan sosial.

Fungsi utama lainnya dari kata *tawe* adalah sebagai bentuk kesopanan dalam komunikasi. Dalam masyarakat Mandar, kesopanan adalah nilai yang dijunjung tinggi, dan penggunaan *tawe* memperlihatkan adanya usaha untuk menjaga tata krama dalam interaksi. Penggunaan kata ini menunjukkan penghargaan terhadap nilai hierarki sosial, terutama dalam hubungan antara yang lebih muda dengan yang lebih tua atau dalam konteks formal lainnya.

Kata *tawe* juga berfungsi sebagai tanda solidaritas sosial, yaitu untuk menunjukkan rasa peduli, perhatian, dan kedekatan antar individu dalam interaksi sosial. Dalam banyak situasi, terutama di komunitas yang erat, penggunaan kata *tawe* tidak hanya sekadar ungkapan sopan santun tetapi juga sebagai simbol dari hubungan sosial yang hangat dan akrab.

Penggunaan kata *tawe* sangat terkait dengan prinsip-prinsip etika komunikasi yang berkembang dalam masyarakat Mandar, yang mengutamakan kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, serta keharmonisan sosial. Masyarakat Mandar sangat menjaga tata krama dalam setiap percakapan, dan *tawe* berfungsi sebagai alat untuk menjaga prinsip-prinsip tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, kata *tawe* berperan dalam hal-hal penting.

Dalam masyarakat Mandar, komunikasi yang baik dianggap sebagai kunci untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Kata *tawe* berfungsi untuk menghindari konflik dan menjaga perasaan orang lain. Misalnya, kata ini sering digunakan dalam situasi yang melibatkan perbedaan pendapat atau kesalahan kecil, untuk meredakan ketegangan dan memelihara keharmonisan dalam percakapan.

Etika komunikasi masyarakat Mandar sangat dipengaruhi oleh struktur hierarkis dalam masyarakat, terutama hubungan antara yang lebih tua dan lebih muda, serta antara orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih rendah. Penggunaan kata *tawe* menunjukkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau yang memiliki posisi lebih tinggi. Dalam hal ini, *tawe* berfungsi sebagai penanda kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku.

Penggunaan kata *tawe* juga mencerminkan identitas sosial masyarakat Mandar. Melalui kata ini, masyarakat Mandar mempertahankan nilai-nilai budaya mereka, seperti rasa hormat, solidaritas, dan perhatian terhadap sesama. Penggunaan kata *tawe* dalam interaksi sehari-hari memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat Mandar berkembang dengan modernisasi, nilai-nilai tradisional dalam komunikasi tetap dipertahankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kata *tawe* dalam bahasa Mandar memiliki makna pragmatik yang lebih dari sekadar ungkapan permohonan maaf atau penghormatan. Fungsi pragmatik kata *tawe* dalam etika komunikasi masyarakat Mandar sangat terkait dengan prinsip kesopanan, penghormatan, dan pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis. Kata ini berperan penting dalam menjaga nilai-nilai etika komunikasi yang berkembang dalam masyarakat, seperti kesopanan dalam berinteraksi, penghargaan terhadap hierarki sosial, dan solidaritas antar individu.

Penggunaan *tawe* dalam komunikasi masyarakat Mandar bukan hanya sebuah bentuk ekspresi linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya yang sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, *tawe* bukan hanya sekadar kata, tetapi juga sarana untuk menjaga hubungan sosial yang saling menghormati dan penuh perhatian, yang sangat penting dalam etika komunikasi masyarakat Mandar.

Berdasarkan analisis pragmatik terhadap kata "Tawe" dalam etika komunikasi masyarakat Mandar, beberapa temuan penting dapat disimpulkan. Kata "Tawe" memiliki makna dan fungsi yang lebih dalam daripada sekadar sapaan biasa, dan penggunaannya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta norma yang berlaku dalam masyarakat Mandar.

Kata "Tawe" memiliki fungsi pragmatik yang penting dalam etika komunikasi masyarakat Mandar. Sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penggunaan kata ini mengungkapkan kesopanan dan penghargaan. Dalam konteks tertentu, "Tawe" digunakan untuk meminta maaf atau izin, menunjukkan rasa hormat terhadap perasaan orang lain dan menjaga keharmonisan dalam komunikasi.

Kata *Tawe* ini digunakan untuk menunjukkan penghargaan atau rasa hormat dalam komunikasi, yang mencerminkan nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar. Menurut Prof. Hafied Cangara dalam bukunya *Etika Komunikasi*, prinsip-prinsip etika komunikasi seperti kesopanan, saling menghargai, dan kesesuaian dengan konteks sangat penting dalam interaksi antarindividu. Penggunaan kata "Tawe" dalam masyarakat Mandar mencerminkan prinsip-prinsip ini dengan sangat baik. Kata ini digunakan dengan mempertimbangkan status, usia, dan hubungan antar individu, sehingga menunjukkan rasa hormat dan menjaga keharmonisan sosial.

Namun, kesalahan dalam menggunakan kata ini dapat menimbulkan kesalahpahaman atau dianggap tidak sopan. Sebagai contoh, penggunaan "Tawe" kepada

orang yang lebih muda atau dalam situasi yang tidak membutuhkan ungkapan formal bisa dianggap berlebihan atau tidak sesuai. Hal ini menunjukkan pentingnya *kesesuaian dengan konteks* dalam komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Cangara.

Analisis ini juga menegaskan bahwa penggunaan kata "Tawe" tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam masyarakat Mandar. Kata ini merupakan refleksi dari budaya yang sangat menghargai etika komunikasi, di mana setiap ucapan memiliki muatan sosial yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa studi pragmatik tentang kata "Tawe" memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna yang sesuai dengan situasi sosial dan budaya tertentu. Selain itu, kata "Tawe" menggambarkan bagaimana etika komunikasi dalam masyarakat Mandar tidak hanya terkait dengan aturan formal tetapi juga dengan nilai-nilai sosial yang membentuk hubungan antarindividu.

Penggunaan kata "Tawe" menunjukkan betapa pentingnya kesadaran sosial dan budaya dalam berkomunikasi. Ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat Mandar, komunikasi lebih dari sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sarana untuk menjaga keharmonisan sosial. Secara lebih luas, analisis ini mengajak kita untuk lebih memahami bahwa pragmatik bahasa dalam suatu budaya harus dipelajari dengan memperhatikan konteks sosial dan etika yang ada, seperti yang diterapkan dalam masyarakat Mandar dengan kata "Tawe".

Kedepannya, penting untuk lebih mengembangkan penelitian pragmatik dalam bahasa daerah lainnya untuk memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan etika komunikasi dalam masyarakat. Hal ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran etika komunikasi, terutama dalam konteks budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Harvard University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Bahasa dan Kebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, S. (2005). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik: Teori dan Aplikasi*. Graha Ilmu.
- Sugiono, P. (2015). *Etika Komunikasi dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, M. (2014). *Bahasa Mandar: Kajian Linguistik dan Budaya*. Andi Offset.
- Prof. Hafied Cangara, M.Sc., Ph.D. (2023). *Etika Komunikasi Menjadi Manusia Yang Santun Berkomunikasi Dalam Era Digital*. Kencana. Prenadamedia Group.

